

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SMAN 1 KRAMATWATU

Reni Apriani

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
E-mail: Reniapriani2904@gmail.com

Abstract

Research aims to understand readiness learning implementation curriculum policy 2013. This study was conducted in the city attack in sman kramatwatu 1. Observation was held on the 2018, november 1 this study the use of observation the interview. The focus of is aimed to determine the success of measurement readiness learning in sman 1 kramatwatu curriculum optimal implementation 2013. Measurements done by means of uncover attitude, opinion, teachers implementation and perception curriculum to 2013. Many the educator who confused with government policy this new including preparation of students to receive education given by a tutor feels much heavy with the lack of socialization and adequate perngkat learning.

Keywords: *Curriculum 2013, the Implementation of Learning, the Application of curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan proses pembelajaran dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di kota Serang di SMAN 1 Kramatwatu. Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 1 November 2018, penelitian ini menggunakan metode observasi ini melalui pelaksanaan wawancara. Fokus kajian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pengukuran tingkat kesiapan proses pembelajaran di SMAN 1 Kramatwatu dalam implementasi kurikulum 2013 yang optimal. Pengukuran dilakukan dengan cara menguak sikap, pendapat, dan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013. Banyak para pendidik yang merasa bingung dengan kebijakan pemerintah yang baru ini begitupun dengan kesiapan siswa untuk menerima pengajaran yang diberikan oleh guru terasa lebih berat karena kurangnya sosialisasi dan perngkat pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, implementasi pembelajaran, penerapan kurikulum

PENDAHULUAN

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson (1967, hlm. 130) kurikulum "*prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*". Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan. Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp (1968, hlm. 6) lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah

suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran. Selain sebagai bidang studi menurut Beauchamp, kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Kurikulum juga sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kebijakan diterapkannya kurikulum 2013 merupakan lanjutan atas keberlangsungan kurikulum berbasis kompetensi (KTSP) yang dirintis pada tahun 2004. Pengembangan kurikulum 2013 mengedepankan strategi peningkatan pencapaian pendidikan untuk menyeimbangkan kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge). Sejalan dengan diterapkannya kebijakan kurikulum 2013, penelitian ini berfungsi untuk mencapai keberhasilan pengukuran tingkat kesiapan proses pembelajaran di SMAN 1 Kramatwatu dalam implementasi kurikulum 2013 yang optimal. Pengukuran dilakukan dengan cara menguak sikap, pendapat, dan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013 yang ditinjau berdasarkan standar proses, dan merupakan indikator kesiapan proses pembelajaran. Dilihat berdasarkan fungsinya, penelitian kebijakan dibagi atas dua kategori diantaranya ialah penelitian untuk kebijakan dan penelitian tentang kebijakan. Penjelasan mengenai jenis penelitian kebijakan berdasarkan fungsinya adalah, sebagai berikut (Nusa Putra & Hendarman, 2012: 77) :

1. Penelitian untuk kebijakan, berfungsi memberikan masukan dan fakta keseluruhan yang ada dilapangan (Evidensi) bagi perumusan kebijakan.
2. Penelitian tentang kebijakan, berfungsi memberikan rumusan kebijakan alternatif yang bersifat menguatkan (afirmatif) dan yang lebih bersifat tajam menganalisis serta bersifat membina, memperbaiki, dan membangun (Kritiskonstruktif).

Penelitian ini tergolong penelitian tentang kebijakan, karena pada kasusnya yang lebih menitikberatkan pengukur tingkat kesiapan proses pembelajaran di SMAN 1 Kramatwatu dalam implementasi kurikulum 2013, hal ini selaras dengan keberfungsian berdasarkan penelitian untuk kebijakan yang bersifat

afirmatif dan kritis konstruktif. Penelitian tentang kebijakan memberikan sumbangsih yang menghasilkan rekomendasi, menjadi indikator perbaikan dan penguatan terhadap suatu kebijakan, menunjang implementasi suatu kebijakan, dan mengetahui kinerja dan dampak suatu kebijakan yang diterapkan. Untuk itu peneliti mengidentifikasi jenis penelitian untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian kebijakan memiliki beberapa metode-metode penelitian diantaranya ialah sintesa terfokus, analisis data sekunder, eksperimen lapangan, metode kualitatif, metode survei, penelitian kasus, analisis biaya-keuntungan, analisis keefektifan biaya, analisis kombinasi, penelitian tindakan, dan penelitian grounded (Sudarwan Danim, 2005: 175). Berdasarkan metode-metode penelitian kebijakan, penelitian ini tergolong jenis penelitian survei. Van dalen berpendapat bahwa survei bertujuan untuk memeriksa status (kedudukan) terhadap suatu gejala (fenomena), dan menentukan kesesuaian atau kesamaan kedudukan melalui perbandingan dengan standar yang telah ditetapkan (Suharsimi Arikunto, 2013: 156).

disajikan secara deskriptif kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Serang di SMAN 1 Kramatwatu. Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 1 November 2018

C. Obyek dan Subyek Penelitian

Penelitian ini menjadikan kesiapan proses pembelajaran dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013 sebagai obyek. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah guru dan siswa SMAN 1 Kramatwatu yang masih memposisikan diri pada tahap kesiapan dalam implementasi kurikulum 2013. Subyek penelitian adalah 1 wakil kepala sekolah, 1 guru dan 3 perwakilan siswa yang berada ditempat, hal ini dikarenakan oleh waktu pengambilan data yang bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

D. Metode Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam observasi ini melalui pelaksanaan wawancara. Dengan cara mengajukan pertanyaan seputar objek observasi kepada narasumber. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data yang dilakukan secara lisan, tatap muka, dan dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Keuntungan teknik wawancara yaitu bisa memungkinkan data yang diperoleh lebih luas, bahkan bisa memunculkan sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka oleh kelompok dengan individu. Dalam observasi ini, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Sosiologi, dan perwakilan siswa di SMAN 1 Kramatwatu. Data yang diperoleh sebagai informasi mengenai kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di SMAN 1 Kramatwatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kurikulum di SMAN 1 Kramatwatu sendiri seperti dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, sudah cukup matang di lakukan secara pra sarana pembelajaran seperti halnya buku. Guru juga secara bertahap mulai meninggalkan sistem pembelajaran konvensional dimana siswa hanya menjadi objek dari pembelajaran yang berlangsung. Siswa mulai di beri ruang untuk aktif dan secara mandiri mengembangkan informasi pembelajaran dan juga perbanyak ruang diskusi secara berkelompok. SMAN 1 Kramatwatu baru menerapkan kurikulum 2013 di kelas 10 dan kelas 11. Penerapannya mengikuti semua ketentuan dalam kurikulum, menurut aturan standar isi, standar proses, standar kelulusan, yang terbaru sekarang ada standar SKL nomor 20, standar prosesnya nomor 21, dan 22 proses. Jadi penerapannya mengikuti aturan permendikbud itu.

Proses pembelajaran yang ada di SMAN 1 Kramatwatu antara lain :

1. Proses pembelajaran langsung

merupakan proses pendidikan di mana d dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik dengan berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar

2. proses pembelajaran tidak langsung.

Pembelajaran tidak langsung yaitu proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung akan tetapi tanpa melalui perancangan dalam kegiatan khusus. Proses pembelajaran tidak langsung sangat berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap (afektif).

SMAN 1 Kramatwatu sebagai sekolah rujukan di Kab. Serang, memiliki keuntungan tersendiri dimana update-update kebijakan pemerintah paling pertama di sekolah rujukan atau sekolah model.

Dalam penerapan kurikulum 2013 sendiri guru menjadi salah satu elemen terpenting dalam proses perkembangannya dan dalam hal ini kami juga menelusuri bagaimana pandangan salah satu guru di SMAN 1 Kramatwatu yaitu Ibu Siti Zubaeda, S.Pd. Ibu Siti Zubaeda, S.Pd. berpandangan bahwa salah satu kendala guru dalam penerapan kurikulum 2013 adalah penilaian dimana penilaian bersifat perindikator murid .

Beberapa pendapat dari 3 narasumber siswa yang sudah di wawancara berpandangan bahwa kurikulum 2013 yang sudah di siapkan di sekolahnya memang secara terstruktur sudah terbentuk dan sistematis sehingga tetap berjalan sampai sekarang. Namun beberapa kendala mereka sikapi seperti halnya kemampuan mereka terhadap pengembangan kurikulum sendiri ternyata tidak sepenuhnya terbentuk secara matang.

Sebagai sekolah rujukan, siswa dan siswa SMAN 1 Kramatwatu sudah terbiasa pulang sekolah pada jam reguler kurikulum 2013. Namun bagi mereka sendiri perbedaan yang ada tetap muncul seperti halnya tugas yang cukup memberatkan dan proses-proses ulangan yang dilakukanpun membuat tugas lainnya

terbengkalai. Pada akhirnya muncul penyimpangan dari apa yang siswa rasakan yaitu mencontek. Disatu sisi siswa dituntut untuk mendapat nilai sempurna disisi lain guru cenderung mengabaikan proses dari bagaimana siswa tersebut mendapatkan nilai sempurna . jadi salah satu pembentukan karakter siswa yang ada dalam kurikulum seperti halnya kejujuran, bagi mereka, justru hal itu tak terbentuk dalam diri masing-masing siswa.

Berikut merupakan hasil wawancara dari 5 (empat) narasumber :

1. Narasumber pertama yang merupakan Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Kramatwatu yaitu Bapak Mamat, S.Pd., M.Pd. menyatakan bahwa *“Kurikulum merupakan suatu metode, tujuannya untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, lebih bersifat teknis. Kalau kurikulum di tingkat kementerian itu lebih kepada kebijakan. K13 baru dilakukan kelas 10 dan kelas 11, jadi kalau kelas 12 masih k2006, sama-sama KTSP. Penerapannya mengikuti semua ketentuan dalam kurikulum, sebetulnya menurut aturan standar isi, standar proses, standar kelulusan, kalau yang terbaru sekarang ada standar SKL nomor 20, standar prosesnya nomor 21, dan 22 proses. Jadi penerapannya mengikuti aturan permendikbud itu. Dan Alhamdulillah secara umum dapat dilaksanakan, bagaimana sekolah mengimplementasikan, tentu saja dengan cara bertahap, sekolah tidak menerima yang sudah fix atau sudah jadi, karena di kementerian sendiri masih tetap banyak perubahan, ada perkembangan-perkembangan baru, dan sebagainya. Sekarang ini ada namanya k13 revisi 2016, jadi 2013 mulai diberlakukan, sempat dilaksanakan, kemudian kembali lagi ke 2006, kemudian 2015, 2016, 2017 kita mulai dari kelas 10 kelas 11 menggunakan versi perubahan. Sebenarnya apa yang berubah, mungkin di tingkat akademis yang lebih membahas itu, jadi secara umum itu ada perubahan secara vertical, keselarasan antara*

ketentuan standar isi dan skl, dan juga keselarasan secara horizontal, jadi mata pelajaran- mata pelajaran yang mungkin belum sinkron misalnya sosiologi, dulu dikurikulum yang lama masih tepenggal materi ada di kelas 10 dan kelas 12, tapi sekarang di versi perubahan itu, jadi materi sosiologi antara kelas 10 dan 12 itu sudah lebih linear, lebih jelas, lebih sistematis. Kemudian dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain lagi, misal sosiologi berhubungan dengan sejarah, jadi keterkaitan antara mata pelajaran di versi 2017 itu sudah lebih disempurnakan, yaitu perubahan disamping ada perkembangan penilaian , permen penilaian nomor 23, yaitu lebih spesifik, intinya sekarang sudah lebih terintegrasi, jadi penilaian sikap K.I 1 dan 2 itu ada di semua mata pelajaran sosiologi, kalau sekarang itu hanya di K.I 1 nya, kompetensi spiritual hanya ada di pelajaran agama saja, dan lainnya bukan tidak mengajarkan, tetapi prosesnya secara pembelajaran tidak langsung, jadi melalui pembiasaan, keteladanan guru, biasanya kompetensi sosial yang tentang kerjasama, kalau di PPKN itu menilai, jadi ada K.D nya tentang bagaimana bekerjasama, jadi kalau sosiologi tidak ada, jadi hanya ada yang melihat di proses belajarnya, di diskusi. Jadi itu salah satu perubahan dipenilaian. Dan alhamdulillah di sekolah kita selalu mengikuti perubahan. SMAN 1 Kramatwatu itu kebetulahan sekolah rujukan di Kab. Serang, jadi update-update kebijakan pemerintah itu paling pertama di sekolah rujukan atau sekolah model. Tanggapan mengenai perubahan kurikulum, sebagai guru, guru-guru melihat perubahan sebagai suatu masalah, biasanya. Terutama yang menjadi suatu masalah itu yang tidak enak, kalau yang enak tidak menjadi masalah, tetapi seiring dengan perubahan, seiring dengan penambahan penugasan guru, kita bisa menjalankan dengan baik dan akan terus menjadi lebih baik. Bahkan, di 2013 itu guru lebih dimudahkan, terutama dalam penyusunan laporan hasil belajar, karena di

k13 ini sudah dibuat aplikasi rapor yang terintegrasi dengan k13, karena dikurikulum sebelumnya tidak. Kemudian untuk pelaksanaan yang lain memang yang agak ribet itu penilaiannya. Dulu penilaian itu satu bab ada nilai akhir, walaupun juga sebetulnya dituntut perindikator, tetapi dulu belum dilaksanakan secara lebih seperti k13. Jadi kalau di k13 penilaian itu berbasis kompetensi itu benar-benar, maksudnya begini, kalau dulu kan anak itu misalnya sosiologi nilai pengetahuan 80, keterampilan 85, sikap baik, yaudah sampai di sana. Kalau penilaian di sini (k13) lebih detail, jadi, misal nilai anak A itu 80, nilai anak B itu 80, sama, tetapi apakah kompetensinya sama, di k13 itu lebih diuraikan. Misalnya A, nilai 80, dia lebih kompeten dimateri tentang perubahan sosial, tetapi pas materi lain, lembaga sosial misalnya, itu nilainya masih 70, berarti kan, nilainya sama 80, kompetennya di perubahan sosial, tetapi perlu ditingkatkan tentang lembaga sosial. Tetapi yang B sama 80, dia kompetennya di lembaga sosial misalnya 85, tetapi diperubahan sosial nilainya misal 65, berarti kompetennya di lembaga sosial, yang perlu ditingkatkannya di perubahan sosial. Kurikulum 2013 itu penilaiannya sudah berdasarkan kemampuan anak, nilai boleh sama, tetapi deskripsi kompetensinya berbeda dan itu ada dipenilaian rapor. Jadi nilai yang kompeten itu nilai yang tertinggi dalam indicator, nilai yang perlu ditingkatkan itu nilai K.D yang masih rendah. Dalam penilaian semester itu ada beberapa K.D, empat kali. Nanti setiap K.D itu indikatornya apa, harus dipilah-pilah lagi, miasal soal ada tiga puluh, lima K.D, jadi rata-rata ada enam soal, dalam soal 1-6 K.D 1, nomor 7-12 K.D 2, jadi harus dikelompokkan. Penilaian anak itu, menuntut kerja guru untuk lebih serius di K13. Hambatan dalam pergantian kurikulum dan pelaksanaannya, ada dalam pergantian mewan bukan sesuatu hal yang mudah, tapi kalau dalam penlaksanaannya di sekolah semua bisa melaksanakan. Secara umum, sudah efektif

menjalankan kurikulum 2013, jika sempurna memang belum, pembelajaran sudah diikuti, sampai penilaian belajar sudah diikuti, penggunaan E-Rapor sudah diikuti, karena sekolah kita adalah sekolah rujukan di Kab. Serang, jadi ada beberapa sekolah yang menginduk atau belajar ke sekolah kita, seperti SMA Waringin, SMA Bojonegara, dan tahun ini lebih banyak lagi. Kita sering melaksanakan kegiatan IHT, secara internal di sekolah, karena sekolah rujukan. Jadi kita melaksanakan In House Training Guru, bahkan kita mengundang sekolah lain, kita juga sebagai sekolah induk cluster, jadi sebagai sekolah induk untuk pengembangan kurikulum di SMA wilayah. Terus, guru-gurunya banyak yang menjadi instruktur atau pendampin guru-guru di Kab. Serang. Kita banding kan kurikulum 2006 dengan 2013, dalam k13 kita menggunakan pendekatan saintifik, pembelajaran aktif dan kolaboratif, jadi menuntut siswa aktif dalam belajar, bukan guru lagi yang aktif. Kemudian juga dituntut untuk belajar kolaboratif atau belajar secara bersama-sama. Sebenarnya pendekatan saintifik akan lebih meningkatkan aktifitas belajar siswa dan pemahaman siswa. Tetapi kembali lagi, bagaimana dengan siswanya. Dibandingkan dengan belajar konvensional, dimana guru menerangkan, berceramah, belajar dengan saintifik akan lebih baik, siswa lebih aktif. Alhamdulillah program full day school sudah diterapkan di SMAN 1 Kramatwatu. Kita telah mulai uji coba dari mulai semester genap, setelah UTS, di tahun ajaran 2016/2017. Dan ternyata respond anak-anak juga senang, karena sabtu libur. Kemudian berlanjut di tahun ajaran 2017/2018, walaupun terjadi gonjang-ganjing di kebijakan pemerintah Kementerian, yang tadinya wajib, menjadi tidak wajib. Bagi yang sudah siap, ya silahkan untuk diterapkan. Siswa-siswa di SMAN 1 Kramatwatu, wilayah tinggalnya lumayan terjangkau untuk ke sekolah, transportasinya juga, jadi program full day school dapat dijalankan. Kita jam mengajar per-hari itu,

rata-rata sepuluh jam, kecuali senin, sebelas jam karena upacara, dengan jumat, empat jam KBM, satu jam pembiasaan, setelah belajar ada kegiatan kerohanian, untuk yang perempuan ada “keputrian” dan yang laki-laki itu dilanjutkan “jum’at-an, setelah itu, ada kegiatan ekskul, yang bisa dilakukan bersama, bukan seperti ekskul basket. Sekolah juga menyambut adanya program full day school, terutama ibu guru, karena sabtu inginnya untuk waktu dengan keluarga. Awalnya ada kesulitan, karena guru yang ingin mengajar di hari sabtu itu sedikit. Harapan untuk kebijakan pemerintah tentang full day school, sekolah berharap kebijakan yang diberikan lebih konsisten, lebih ajeg, tidak sedikit-sedikit berubah, kita baru dapat 2016 akhir, K.D yang 2016, kemudian di 2017 ada Permen baru. Supaya implementasi di sekolah itu lebih bisa dilaksanakan dengan efektif. Kemudian kurikulum juga diharapkan jangan terlalu cepat berubah, mungkin baiknya hanya ada masukan suplemen atau tambahan-tambahan saja untuk kebijakan pembelajaran. Tujuh tahun untuk merubah kurikulum itu terlalu cepat, tapi mungkin dari sisi perubahan tuntutan memang harus berubah, misal dalam materi sosiologi harus ada yang berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian harapan untuk program full day school, sekolah mengharapkan untuk diberikannya fasilitas-fasilitas penunjang, seperti ketika istirahat, siswa mendapatkan tempat atau fasilitas ruang makan, walaupun memang kantin sudah tersedia, agar jam makan siswa tidak berada di kelas. Di sekolah kita, kalau ada penerimaan siswa baru, ada kegiatan MOS, dan diberikan waktu untuk sosialisasi kurikulum yang akan diberlakukan di sekolah ini. Kemudian transisi anak-anak tidak di tengah jalan, jadi ketika masuk, kurikulum apa yang digunakan, maka lanjut. Seperti pada kelas 12, walaupun bukan k13, tetapi diperkenalkan dengan penilaian-penilaian seperti di k13, karena tuntutan mengajar, akhirnya terbawa oleh pendekatan saintifik. “

2. Narasumber kedua yang merupakan Guru Sosiologi SMAN 1 Kramatwatu yaitu Ibu Siti Zubaeda, S.Pd. menyatakan bahwa “*Sekolah di kab. Sudah plan project, kelas 10 11 12 memakai kurikulum nasional. Di Kab. Serang ada 23 sekolah yang belum menggunakan k13, pemerintah menggulirkan program cluster, program cluster tergantung per wilayah. Tahun kemarin, SMAN 1 Kramatwatu mejadi Induk Cluster untuk di bagian serang barat, serang timur dipegang oleh petir, yang di cluster ini nanti akan mengajarkan guru-guru sasaran yang berada di sekitar cluster. Berarti SMAN 1 Kramatwatu mengajarkan di Cinangka, mancak, bojonegara, waringin. Dalam penerapan kurikulum 2013, secara umum hampir sama dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya, yang membedakan dan membuat ribet itu penilaian, karena dipenilaian harus perindikator, kadang kita itu lagi asik ngejelasin, tau-tau penilaian indicator, jadi anak-anak harus lebih banyak mengerjakan soal, karena penilaian perindikator. Kalau dulu penilaian itu per-bab. Dalam penilaian berbasis kompetensi memang sudah bagus, tapi yang menjadi masalah ketika satu guru sudah mengajar sekian banyak kelas, jadi penilaian perindikatornya takutnya kurang pas, menuntut untuk bekerja lebih ekstra. Harus memantau anak-anak itu benar-benar perindikator, kalau gurunya mengajar seperti saya, ada sepuluh kelas, satu kelas ada tiga puluh kurang lebih, berarti kan ada 300 siswa yang harus didetailkan nilainya. Kesusahannya ada di situ. Penilaian sudah menggunakan aplikasi. Penilaian lebih berat lagi dari proses pembelajaran. Belum semua menggunakan E-Rapor, tapi SMA kita sudah pakai. Pelaksanaan kurikulum 2013 memang belum sempurna, masih banyak belajar. Belajar dalam k13, murid sebagai student center. Pembelajaran yang tadinya delapan jam menjadi sepuluh jam. Dengan program full day school, siswa belajar hanya lima hari, untuk sabtu libur. Kebijakan pemerintah yang berubah-ubah merepotkan*

tugas-tugas pegawai yang di bawah kementerian, termasuk guru. Untuk full day school, diharapkan pemerintah memberikan fasilitas yang menunjang, agar siswa nyaman jika harus belajar sampai sore”.

3. Narasumber ketiga yang merupakan 2 perwakilan Siswi SMAN 1 Kramatwatu yaitu Saza Agustin menyatakan bahwa “.....kurikulum 2013 sendiri memiliki banyak pro kontra tersendiri yang dari apa yang saya rasakan selama menjalani pembelajaran. Yang saya tahu jika kurikulum 2013 ini free homework namun pada kenyataannya kita sebagai siswa malah cenderung semakin banyak tugas apalagi tugas ini bukan hanya sekedar tugas individual tetapi juga tugas kelompok yang harus dikerjakan bersama-sama. Tugas kelompok sendiri tidak buruk karena dapat membuat kita terbiasa melakukan kerja team namun,terkadang hanya beberapa orang saja yang mengerjakan. Dari sistem pembelajarannya memang bagus karena menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran seperti halnya mencari materi pelajaran dan informasi secara mandiri dan guru member pengarahannya...”

4. Narasumber keempat yang merupakan perwakilan Siswa SMAN 1 Kramatwatu yaitu Luthfi Rahmat menyatakan bahwa “.....kurikulum 2013 menurut saya sendiri sangat bermanfaat terutama dalam hal kerja sama dari grup diskusi yang di bangun di pembelajaran. Karena menurut saya tidak semua siswa aktif di kelas jadi siswa lainnya yang aktif,mampu member stimulus bagi siswa yang kurang aktif pembelajarannya alam sebuah grup diskusi. Kendala yang sering di hadapi pastinya terdapat pada siswa yang kurang aktif itu sendiri dimana proses mereka menjadi aktif pastilah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam adaptasinya ...”

5. Narasumber kelima yang merupakan ketua osis SMAN 1 Kramatwatu yaitu Muhammad Edo Wirata menyatakan bahwa “.....kurikulum 2013 menurut

saya sendiri penerapannya sudah sangat maksimal...walau kadang ada beberapa hal yang sedikit mengganggu seperti halnya ketidaksiapan guru untuk meninggalkan pembelajaran yang konvensional...”.

Dari penelitian ini juga ditemukan keunggulan dan kelemahan kurikulum dari wawancara yang telah di lakukan.

Keunggulan Kurikulum 2013

1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
2. Adanya penilaian dari semua aspek meliputi nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.
4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan pendidikan nasional.Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
5. Kurikulum ini sangat tanggap dengan fenomena dan perubahan sosial.
6. Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.
7. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
8. Sifat pembelajaran sangat kontekstual.Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap oleh pemerintah.

Kelemahan Kurikulum 2013

1. Guru banyak salah paham, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.

2. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.
3. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan Scientific.
4. Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
5. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
6. Terlalu banyak materi yang dikuasai siswa.
7. Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum 2013 di SMAN 1 Kramatwatu, sudah efektif untuk dilaksanakan. Dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian siswa sudah dapat dilaksanakan sebagaimana indicator-indikator pencapaian keberhasilan belajar dalam kurikulum 2013.

Guru dalam proses mengajarnya sudah bukan sebagai pusat utama, melainkan siswa yang menjadi objek utama dalam pembelajaran, dimana siswa dituntut aktif di dalam kelas. Selain itu, kebijakan program full day school membuat guru menjadi tidak terlalu terbebani, karena diberikannya ruang beristirahat dalam mengajar yang semula dengan adanya jam mengajar yang padat.

Siswa dalam proses belajar sudah mulai aktif sejak diberlakukannya kurikulum 2013. Banyaknya tugas kelompok, membuat siswa lebih aktif lagi dalam bekerja sama dengan siswa lainnya. Serta dengan diberlakukannya penilaian terhadap keaktifan siswa, maka dapat dengan mudah pula mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa.

SARAN

Adanya kebijakan tentang kurikulum 2013 dan full day school, diharapkan pendidik atau guru dan siswa khususnya di tingkat SMA, dapat lebih produktif dalam kegiatan belajar di sekolah dengan konsep pelaksanaan yang berbeda

dengan kebijakan kurikulum sebelumnya, sehingga terbentuk individu-individu yang lebih berkualitas, individu yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Adanya kendala-kendala dalam menerapkan kurikulum yang menggantikan kurikulum sebelumnya, diharapkan menjadi motivasi untuk menjadikan sekolah lebih baik lagi. Selain itu, diharapkan pula tidak terulang kembali peraturan ataupun kebijakan yang mungkin dapat menyulitkan pihak sekolah, karena kondisi sekolah yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kebijakan pemerintah tersebut. Pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi ataupun memberikan media penunjang belajar siswa.

1. Untuk Pemerintah: Sebaiknya diadakan Pelatihan untuk pengembangan kurikulum dalam Pembelajaran untuk para Guru sehingga kesiapan dalam proses mengajar lebih matang.
2. Untuk Lembaga Pendidikan/Lembaga Kurikulum: Lebih Diperhatikan Isi dari kurikulum dengan Keterampilan yang dimiliki anak di generasi milenial 4.0 ini.
3. Guru harus mulai menyiapkan materi yang sesuai dengan kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Hermalik, O. 2016. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N S. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.